

BAB III

ISLAM DI SINGAPURA DAN EKSISTENSINYA SEBAGAI KELOMPOK MINORITAS

Dalam wacana perkembangan ilmu politik, terdapat berbagai macam terminologi yang sering digunakan secara tumpang tindih dan saling menggantikan (*interchangeably*). Misalnya adalah kata bangsa (*nation*) dan negara (*state*). Kedua kata ini sering digunakan yang satu menggantikan yang lain, di suatu ketika digunakan kata bangsa, pada ketika yang lain digunakan kata negara. Misalnya ketika menyebut bangsa Indonesia, sering juga disebut negara Indonesia untuk maksud yang sama.

Dalam pandangan Papp, keduanya adalah sebagai sesuatu yang berbeda. Bangsa merujuk pada sesuatu yang berupa ikatan primordial (ikatan awal) dari sekelompok orang. Papp mendefinisikan bangsa secara sederhana sebagai:

“a grouping people who view themselves as being linked each other in some manner. A nation is therefore as much a psychological fixation as anything else. Grouping people who consider themselves to be ethnically, culturally, or linguistically related may thus be considered as a nation.”
(Papp: 1994, 19)

Sedangkan Negara, didefinisikan sebagai *a geographically bounded entity governed by a central authority that has ability to make rules, law and decision, and to enforce those rules, laws, and decision within territory* (Papp: 1994, 19). Dengan kata lain, negara adalah sebuah entitas yang mempunyai wilayah tertentu yang diperintah oleh satu otoritas pusat yang mempunyai kedaulatan dan

kemampuan untuk mengatur dirinya. Papp, melanjutkan, dengan demikian, negara bangsa (*nation state*) adalah sebuah negara yang penduduknya memandang mereka sendiri sebagai sebuah bangsa. Kesimpulannya, adalah bahwa dalam satu negara semestinya terdapat satu bangsa saja. Tidak ada lagi sub kultur yang dapat mewakili negara tersebut. Artinya, sebagai sebuah negara bangsa, maka dengan sendirinya Singapura adalah sebagai satu bangsa dan satu negara, Singapura.

Sebagai sebuah negara bangsa, bisa jadi terdiri dari berbagai suku yang membentuknya. Indonesia sebagai misal, terdiri dari ratusan suku bangsa. Hal ini juga dialami oleh Singapura. Meskipun negara ini kecil secara wilayah, dan sedikit dalam artian jumlah penduduk, namun Singapura dibentuk oleh berbagai suku bangsa. Hingga saat ini terdapat tiga suku bangsa yang besar yakni Cina, India dan Melayu. Oleh karenanya, bagian ini akan memperbincangkan mengenai eksistensi Islam di Singapura.

3.1 Sejarah Awal Singapura

Terdapat beberapa versi mengenai sejarah Singapura ini, di antaranya adalah versi Abshire, Versi Sudrajat, Colles dll. Abshire membagi beberapa fase awal Singapura sebelum jatuh ke pemerintahan kolonial. Masa- masa tersebut antara lain era Kerajaan Sriwijaya (100-1000 Masehi), era Ancient Singapoe (1299-1398), Kerajaan Malaka (1398-1511), Kerajaan Johor (1511-1699), serta era Kerajaan Johor-Riau dan Bugis (1699-1818). (Abshire: 2011, 13)

Di era Kerajaan Sriwijaya, Signifikansi Singapura terletak pada posisinya yang paling strategis dalam wilayah

Sriwijaya khususnya di milenium pertama. Sumber kekuasaan politik kala itu lebih kepada penguasaan akses sumber daya manusia, ketimbang didasarkan pada penguasaan tanah. Pemerintah kerajaan dengan sumber daya manusia yang lebih besar akan mampu untuk menciptakan produksi pangan, menciptakan berbagai produk dagang, dan terlibat dalam berbagai aktivitas kerajaan. Pemerintah kerajaan pada masa itu lebih suka untuk memindahkan posisi pasukan yang terancam oleh serangan lawan dari pada menguasai tanah. Perburuan untuk mencari kekayaan dan kesejahteraan dilakukan dengan mengontrol perdagangan. Demikian juga dengan pemerintah Sriwijaya yang menguasai wilayah ini menjadikan kota Singapura ini sebagai pusat dagang di mana para pemimpin Sriwijaya menguasai jalur perdagangan dengan dibantu oleh Orang Laut (orang Melayu yang tinggal di lautan) dengan mencegat kapal-kapal India atau Cina yang melintas untuk membayar pajak atau yang lain.

Munculnya Singapura sebagai tempat yang penting mulai bersinar setelah tahun 1200-an, yang oleh Abshire, era ini disebut dengan era Singapura Klasik. Sebuah legenda menceritakan bahwa seorang ratu dari Palembang (pusat Sriwijaya) Sang Nila Utama melakukan perjalanan untuk menemukan kota baru. Pertama-tama ia menemukan pulau Bintan. Setelah beberapa saat di sana ia pun bosan lalu mencari pulau baru. Suatu ketika Nilam Utama menemukan pulau kecil, yakni Temasek, tetapi tidak menarik untuk berburu karena yang ada hanyalah burung. Tiba tiba, muncul binatang yang sangat besar, dan kemudian hilang lagi. Pembantunya memberitahu bahwa binatang tersebut adalah Singa. Lalu ia memutuskan untuk menjadikan Singapura

sebagai kota barunya dan menamainya dengan Singapura Sang Nila pun membangun kerajaan di sana yang sekarang dikenal sebagai Fort Canning Hill. Sang Nila kemudian juga dikenal dengan nama Tri Buwana, diduga sebagai penguasa tiga pulau, Jawa, Sumatra dan Temasek. (Abshire: 2011)

Versi lain adalah dari Adjat Sudrajat yang menggambarkan tentang penemuan nama Singapura. Berdasarkan cerita Melayu Lama, ada salah seorang keturunan Sang Superba dari Palembang yang pergi tinggal di pulau Bintan. Di sana ia melihat pantai putih di pulau lain dan setelah menanyakan perihal pulau tersebut yang ternyata merupakan pulau Tumasik, ia meminta untuk mengunjungi pulau tersebut. Ketika memasuki pulau Tumasik, ia melihat seekor binatang yang anggun gerakannya, tangkas dan berani, dengan bulu di kepala berwarna hitam, putih pada bagian lehernya, dan coklat pada bagian badannya. Kemudian seorang tua memberitahukan kepada sang pangeran, bahwa nama binatang itu adalah “Singa”. Kemudian ia memutuskan untuk tinggal di sana dan memberi nama tempat itu dengan Singa-pura, kota-Singa. (Sudrajat: 2015)

Legenda lainnya dalam sejarah Melayu mengatakan bahwa terdapat seorang Tamil putra raja yang bernama Sang Nila Utama dan istrinya yang bernama Wan Sri Bini yang merupakan putri Banten. Mereka bersama dengan pengikutnya berangkat dari Banten dan kemudian berlabuh di sebuah pulau di Selatan Semenanjung Malaya. Pada saat mereka naik ke daratan, Sang Nila Utama melihat seekor binatang buas yaitu singa yang melintasi jalan yang akan mereka lalui dengan bentuknya lebih besar dari kambing, berwarna coklat, lehernya berwarna hitam, dan dadanya

berwarna putih. Sang Nila Utama kemudian memberi nama wilayah yang dimasukinya tersebut dengan nama Singapura, yang artinya kota singa. Dinasti Sang Nila Utama yang memerintah Singapura selama lima generasi akhirnya ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit dari Jawa. Kota yang dinamai Singapura tersebut sebelumnya bernama Tumasik. Berdasarkan dari buku *Pararaton* yang ditulis pada akhir abad ke-15, Tumasik merupakan salah satu dari sepuluh kota yang indah di bawah kekuasaan Majapahit. Buku *Nagarakertagama* juga menyebutkan Temasek sebagai kota yang termasuk dijajah oleh Majapahit. Lalu pada abad ke-14, terjadinya konflik antara Siam dan Kerajaan Majapahit mengakibatkan Singapura terjepit karena Singapura sendiri sudah menjadi bagian dari wilayah pengaruh Majapahit. (Yusuf: 2004)

Sejak akhir abad ke-14 hingga tahun 1511, Singapura menjadi wilayah bagian dari kerajaan Malaka. Pada abad ke-18, Singapura berada di bawah kekuasaan kerajaan Johor, yang kemudian menempatkan seorang Tumenggung di Singapura sebagai wakil pemerintahan Johor di pulau tersebut. Dalam abad ke-19, Singapura menjadi pelabuhan transit yang penting sebagai jalur perdagangan antara Barat dan Cina yang akhirnya menarik perhatian orang Barat. Inggris berkeinginan untuk menciptakan Singapura menjadi kota pelabuhan yang akan menjadi kota transit antara jalur India dan Cina sehingga pada tahun 1818, Gubernur Jendral Inggris di India memerintahkan Sir Thomas Stamford Raffles untuk menguasai Singapura. Pada tanggal 28 Januari 1819, armada Raffles beserta Farquhar berlabuh di Singapura. Selanjutnya, Raffles mengadakan perundingan dengan Sultan Husein dari Johor dan Tumenggung Abdul Rahman untuk

membentuk aliansi dalam menguasai Singapura yang diwujudkan dalam perjanjian yang ditandatangani pada tanggal 30 Januari 1819 yang membuat Singapura diperintah bersama melalui sistem Residen dari tahun 1819 sampai 1824. Namun, dalam tahun 1824, Sultan Johor dan Tumenggung Abdul Rahman menyerahkan kota Singapura kepada Inggris dengan mendapatkan ganti rugi dari pihak Inggris. Singapura kemudian berganti status pada tahun 1826 menjadi bagian dari *Straits-Settlements* (negara-negara selat) bersama dengan Pulau Penang, Malaka, dan Wellesley. (Yusuf: 2004)

Singapura semakin menjadi penting dalam rute pelayaran dan perdagangan di Asia semenjak ditemukannya kapal uap pada tahun 1860-an dan dibukanya Terusan Suez, yang menjadikan Selat Malaka semakin ramai dengan dilayari oleh kapal-kapal dagang. Singapura yang tumbuh menjadi kota metropolitan membuat Inggris menanamkan pengaruhnya yang besar di Semenanjung Malaya. Sensus pertama yang diadakan dalam tahun 1824 mencatat bahwa penduduk Singapura berjumlah 10.683 jiwa, dan pada tahun 1860 meningkat menjadi 81.734 jiwa. Hal ini disebabkan oleh para imigran yang berdatangan dari berbagai negara tetangga dengan tujuan memperbaiki taraf kehidupan mereka. Hingga tahun 1946, Singapura masih menjadi koloni Inggris karena pada bulan Maret, *Straits-Settlements* dibubarkan yang membuat Singapura menjadi kerajaan tersendiri yang tergabung dalam *British-Commonwealth* sementara Penang dan Malaka menjadi bagian dari Negara Federasi Malaysia. Cara pemutusan hubungan antara Singapura dengan Malaya menunjukkan ambisi Kerajaan Inggris untuk tetap menjadikan

Singapura sebagai basis perdagangan dan militer di kawasan semenanjung Malaya. (Yusuf: 2004)

Pada 3 Juni 1959, Gubernur Singapura yaitu Sir William Goode mengumumkan terbentuknya konstitusi Singapura beserta pemerintahannya sendiri dengan Sir William Goode yang menjadi Yang Dipertuan Negara yang pertama. Pada 5 Juni 1959, Lee Kuan Yew diangkat sebagai Perdana Menteri Singapura yang pertama dan pada Juli 1959, terbentuk lembaga Legislatif baru di Singapura. Pada 3 Desember 1959, posisi Sir William Goode sebagai Yang Dipertuan Negara digantikan oleh Yusof bin Ishaq yang merupakan keturunan Melayu dan pada hari itu pula didengarkan lagu kebangsaan Singapura yaitu “Majulah Singapura” sekaligus dikibarkannya bendera Singapura yang menjadikan momentum tersebut sebagai tonggak sejarah Singapura yang paling penting.

Dalam tahun 1961, Perdana Menteri Malaya Tunku Abdul Rahman mengkhawatirkan Singapura akan menjadi negara komunis seperti Kuba di kawasan Amerika sehingga kemudian mengajukan gagasan untuk membentuk Negara Malaysia yang terdiri dari Federasi Malaysia, Singapura, Serawak, Borneo Utara, dan Brunai. Pada 24 Agustus, Tunku Abdul Rahman dan Lee Kuan Yew mengadakan perundingan untuk menentukan prinsip-prinsip pokok tentang kewajiban pemerintah pusat dalam bidang pertahanan, politik luar negeri, keamanan internal, otonomi wilayah Singapura dalam bidang pendidikan dan ketenagakerjaan.

Pada tanggal 31 Agustus 1963, gagasan Tunku Abdul Rahman untuk membentuk Negara Malaysia baru terwujud, namun Presiden Soekarno dari Indonesia dan Macapagal dari

Filipina mengusulkan penangguhan pembentukan Negara Malaysia karena ingin mendapatkan kepastian dari Borneo Utara terkait kesediaannya untuk bergabung dengan Malaysia. Keputusan akhirnya Borneo bersedia bergabung dengan Malaysia. Negara Malaysia resmi terbentuk pada tanggal 16 September 1963 dan Brunai tidak termasuk dalam Negara Federasi Malaysia tersebut. Presiden Soekarno masih menentang terwujudnya Negara Malaysia, lalu pada tanggal 20 Januari 1964 Soekarno menyatakan berkonfrontasi dengan Negara Malaysia. Hubungan Singapura dengan Malaysia sendiri tidak berjalan lancar disebabkan adanya konflik kepentingan antara kedua Negara bagian tersebut. Maka atas persetujuan Kuala Lumpur dan Singapura, pada tanggal 9 Agustus 1965 Singapura berpisah dengan Malaysia dengan berdirinya Republik Singapura.

3.2 Masuknya Islam di Singapura

Masuknya Islam di Singapura tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan catatan sejarah pada abad ke-8 M telah terdapat para pedagang Muslim yang sering singgah di pulau-pulau yang berpenduduk di sepanjang semenanjung Tanah Melayu, termasuk *Termasek*. Beberapa dari mereka menetap selama waktu tertentu dan beberapa lainnya menetap dengan mengadakan hubungan perkawinan dengan penduduk setempat. Selain berdagang, mereka juga menjadi Imam dan guru agama di tempat tinggal mereka. Hal tersebut kemudian membentuk masyarakat Muslim dan pelestarian dakwah Islam di sepanjang Semenanjung Malaka, Sumatera, dan Jawa. Pendapat lainnya mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara sekitar abad ke-13 yang ditandai dengan adanya

lembaga politik yang merepresentasikan kekuasaan politik Islam yaitu kerajaan Islam-Pasai.

Kedatangan Islam di Singapura diyakini beriringan dengan kedatangan Islam di Melayu. Terdapat berbagai teori terkait kedatangan Islam di Melayu. Teori pertama adalah Teori Gujarat. Teori ini diusung oleh para peneliti Belanda yakni Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette. Menurut mereka, Islam datang ke Nusantara, termasuk Melayu, di antaranya dibawa oleh para pedagang dari Gujarat India. Argumen dari teori ini adalah adanya persamaan Mazhab dan Batu Nisan. Pada umumnya, dua komunitas Muslim (Gujarat dan Nusantara) menganut Mazhab Syafi'iyah. Teori ini dikuatkan oleh adanya persamaan batu nisan yang ditemukan di kedua area tersebut. Misalnya yaitu bentuk-bentuk nisan di Pasai, semenanjung Malaya, maupun di Gresik. (Sudrajat: 2015)

Teori kedua adalah teori Bengal. Teori ini menolak teori Gujarat. Dengan berdasarkan pada peninggalan batu nisan, diyakini bahwa batu nisan di Nusantara berbeda dengan batu nisan di Gujarat, namun yang lebih mirip adalah batu nisan di Bengal. Teori yang dikembangkan oleh Fatimmi ini berasumsi bahwa, model dan bentuk nisan Malik al-Shalih, raja Pasai, berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Bentuk dan model batu nisan tersebut justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Teori ketiga adalah teori Coromandel dan Malabar. Marrison berpendapat bahwa Islam yang berkembang di Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa mazhab yang dianut di Coromandel dan Malabar sama dengan di Nusantara. Namun yang menjadi

catatan Marrison adalah bahwa pada masa itu, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu sehingga mustahil Islam datang dari Gujarat. (Sudrajat: 2015)

Teori keempat adalah teori Arabia yang dikemukakan oleh Thomas W. Arnold. Menurutnya, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa. Menurut Arnold, pada abad 7 dan 8 Hijriyah atau masa awal keemasan Islam (sekitar abad ke 12–13 Masehi), para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur. Argumennya adalah ditemukannya bukti bahwa pada masa tersebut terdapat seorang Arab yang menjadi pemimpin dalam pemukiman Arab Muslim di Pesisir Barat Sumatra.

Teori kelima, merupakan kelanjutan dari teori keempat, yakni teori Persia. Masih menurut Arnold, terdapat persamaan mazhab antara Persia dan Sumatra, yakni Mazhab Syi'ah. Hal ini dikuatkan oleh para sejarawan Iran bahwa penyebaran Islam dilakukan oleh orang-orang Persia (Syi'ah) yang menumpang pada kapal-kapal dagang Gujarat. Beberapa bukti lainnya yaitu terdapat tradisi peringatan terbunuhnya Husen di Karbala. Di Bengkulu, terdapat juga kampung Karbala dengan tradisi Syi'ah yang sangat kuat. Arnold menambahkan bahwa salah satu ulama yang datang ke tempat tersebut berasal dari Isfahan, Iran. Terakhir, adalah teori Mesir, yang mendasarkan pada persamaan Mazhab antara Mesir dengan Nusantara, yaitu Mazhab Syafi'iyah. Niemann dan de Hollander menguatkan teori tersebut dengan penekanan bahwa Islam bukan datang dari Mesir tetapi dari Hadramaut. (Sudrajat: 2015)

Begitu juga dengan pembawa Islam ke Nusantara, terdapat tiga teori dari Azyumardi Azra. Pertama, teori da'i yang merupakan para guru dan penyebar profesional di mana mereka memang mempunyai misi untuk menyebarkan Islam. Hal ini didasarkan pada historiografi Islam klasik, seperti Hikayat Raja-raja Pasai (ditulis setelah 1350), Sejarah Melayu (ditulis setelah 1500), dan Hikayat Merong Mahawangsa (ditulis setelah 1630). Kedua yaitu teori pedagang, yang mana diyakini para pedagang telah menyebarkan Islam sambil berdagang. Bahkan perkembangan teori ini menyatakan bahwa para pedagang Muslim melakukan pernikahan dengan wanita setempat di mana mereka menetap, yang kemudian akan menciptakan komunitas-komunitas Muslim. Perkembangan lainnya dari teori ini adalah para pedagang menikahi bangsawan lokal agar memperoleh akses kekuasaan politik yang dipakai untuk menyebarkan Islam. Teori ketiga yaitu teori sufi. Hal ini didasarkan adanya sumber-sumber lokal yang menunjukkan keterkaitan pengenalan Islam dengan guru-guru pengembara yang memiliki karakteristik sufi. Faktor utama para sufi berhasil mengislamkan penduduk Nusantara dalam jumlah yang besar sejak abad ke-13 adalah kemampuan mereka dalam menyampaikan Islam dengan cara yang atraktif, terutama melakukan penekanan Islam yang sesuai dengan kepercayaan dan praktek keagamaan lokal (Sudrajat, 2015).

Menurut Ajat Sudrajat, karakteristik Islam yang berkembang di Singapura yang sama dengan Islam yang berkembang di Asia Tenggara adalah mereka sama-sama menggunakan mazhab Syafi'i yang diyakini dibawa oleh para pedagang dari Coromandel, Malabar, dan Hadramaut. Karena

Singapura lebih dikenal setelah dikuasai oleh Raffles dan menjadi pelabuhan perdagangan sejak 1819, maka yang menjadi pembawa agama Islam ke Singapura adalah para pedagang. Sedangkan untuk kapan masuknya Islam, yang bisa dijadikan acuan adalah sebelum para pedagang Hadramaut masuk ke Singapura pada tahun 1824, telah ada satu masjid yang diperkirakan dibangun pada tahun 1820 di mana masjid tersebut merupakan masjid tertua di Singapura.

3.3 Islam dan Melayu

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa penduduk asli Singapura adalah etnis Melayu. Menurut Aljunied, kaum Melayu adalah:

- a. Malays who have lived in the Colony for several generations or have moved there from the Peninsula, and,
- b. Immigrants from Indonesia (mainly Java and Bawean) who settled in the Island for one, two or three generations (Aljunied: 2006, 372)

Namun ada juga yang menengarai bahwa sebenarnya penduduk asli Singapura adalah Orang Laut. Keberadaan mereka yang sedikit kini mulai terpinggirkan. Namun mereka semakin terpinggirkan.

The Malays of course were the original inhabitants of Singapore Island (excepting a small number of orang laut), although their numbers were very small in the early days. For some time after the founding of the colony the Malays predominated numerically, but they rapidly lost this position as the influx of Chinese settlers began and accelerated (Clammer: 1981, 20).

Orang Laut adalah mereka yang tinggal di Singapura namun menghabiskan waktu lebih banyak di Laut terkait dengan pekerjaannya sebagai perompak atau pengawas tidak resmi dari lalu lintas laut di sekitar Singapura dan Selat Malaka. Sebagai pengontrol lalu lintas laut maka mereka dapat melakukan pungutan pajak terhadap kapal-kapal yang melintas.

Etnis Melayu juga tidak monolit, melainkan juga terdiri dari berbagai suku, baik yang berasal dari Malaysia maupun Indonesia. *The "Malay" category contains its own numerous minorities — including Orang Laut and Orang Seletar (originally boat- or shore-dwelling semi nomads), groups of Indonesian origin such as the Minangkabau, Batak, Javanese, Bugis, Boyanese, Peninsular Malays, peoples of Borneo origin and others when classified by ethnicity* (Clammer: 1981). Awalnya mereka adalah penghuni utama di Singapura sebelum kedatangan bangsa lain.

Imigrasi besar-besaran terjadi pada masa kolonialisme sebagaimana pemerintah Inggris membutuhkan banyak sekali tenaga kerja. Pada awal era kekuasaan Sir Stamford Raffles jumlah etnis Melayu masih sekitar 50%, disusul oleh etnis Cina, India dan Arab. Tahun 1830, beberapa tahun setelah pendirian Singapura 1819, Etnis Cina telah menjadi yang terbesar mencapai 53%. Haikal dan Yahaya menggambarkan situasi imigran yang tak terkontrol pada masa itu hingga melampaui batas kuota yang ditentukan. Dan ketika kaum imigran tersebut bukanlah etnis Melayu, dengan sendirinya memperkecil prosentase Melayu di Singapura (Haikal: 1996, 437).

Etnis Melayu merupakan populasi terbesar di Asia Tenggara. Mereka tersebar di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan di Singapura meskipun secara jumlah hanya pada kisaran 15%. Etnis Melayu di manapun pada umumnya menganut agama Islam, dan sebagian kecil menganut agama Kristen Katolik, Kristen Protestan dll. Meskipun terdapat 3 etnis utama di Singapura, Cina, India dan Melayu, tetapi terdapat banyak agama di sana. Antara lain, Budha, Konghucu, Kristen, Hindu, Sikh dan Islam. Etnis Cina umumnya beragama Budha, Kong Hucu dan Kristen, Sementara India beragama Hindu dan Sikh.

Sama seperti di daerah yang lain, etnis Melayu yang berada di Singapura mayoritas adalah Muslim. Sedikit sekali orang Melayu di Singapura yang beragama selain Islam. Meskipun etnis Melayu berasal dari berbagai sub grup dari penduduk asli Singapura, para pendatang, termasuk para pendatang dari Indonesia seperti Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Bali Bugis dll. Clammer mempertegas *is it always assumed that all Malays must be Muslims* (Clammer: 1981, 20).

Haikal dan Yahaya mempertegas bahwa Melayu identik dengan Muslim. *It is made up of Malays, Indians, Arabs, Chinese, and other ethnic group. According to 1990 census, part of the 0.3 percent (categorized as other religions) of the Chinese community , 99.6% of the Malay community , 27%.0 percent of the Indian community, and 24.7 percent of Other Ethnic Group were recorded as Muslims* (Haikal & Yahaya: 1996, 435).

Pendapat lain yang mempertegas bahwa Islam identik dengan Melayu dan sebaliknya, Melayu adalah Islam

dikemukakan oleh Aljuneid. Menurutnya, *Annual reports of the colonial administration of Singapore for the years 1947 through 1957 claimed that an 'enumeration of religions has not been made and is indeed scarcely possible'. Out of an estimated figure of more than 100,000 persons, the Malays 'are almost without exception Muslim* (Aljunied: 2009, 9). Artinya, Islam identik dengan Melayu, begitu pula Melayu identik dengan Islam. Oleh karenanya penyebutan Melayu merepresentasikan Islam.

3.4 Islam sebagai golongan Minoritas

Meskipun sebagai penduduk asli Singapura, namun semenjak kemerdekaannya etnis Melayu telah menjadi minoritas. Imigrasi besar besaran terjadi pada masa kolonialisme sebagaimana pemerintah Inggris membutuhkan banyak sekali tenaga kerja. Pada awal era kekuasaan Sir Stamford Raffles jumlah etnis Melayu masih sekitar 50%, disusul oleh etnis Cina, India dan Arab. Tahun 1830, beberapa tahun setelah pendirian Singapura 1819, Etnis Cina telah menjadi yang terbesar mencapai 53%. Haikal dan Yahaya menggambarkan situasi imigran yang tak terkontrol pada masa itu hingga melampaui batas kuota yang ditentukan. Dan ketika kaum imigran tersebut bukanlah etnis Melayu, dengan sendirinya memperkecil prosentase Melayu di Singapura.

Although waves of Chinese immigration into Singapore could also be linked to the harsh conditions in China, the colonial state encouraged the Chinese to immigrate for being most suitable and for long the immigration was not controlled. Even when monthly quota was for the first time imposed in 1932 (and for men only),

individuals and companies were given permission by the colonial state to recruit laborers outside the quota and bring them to Singapore. Numerically, therefore, the long unrestricted immigration resulted in the dwarfing of the original Muslim population, as most of the immigrants were non-Muslims (Haikal & Yahaya: 1996, 437).

Posisi minoritas Melayu tidak terbatas pada sisi demografi saja, namun juga terjadi pada sektor pendidikan, ekonomi dan Politik. Melayu di Singapura mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan etnis yang lain dalam berbagai bidang. Bidang yang paling terlihat sejak awal adalah dalam bidang pendidikan di mana sedikit sekali dari orang Melayu yang mampu mencapai derajat pendidikan tinggi. Tambahan pula sedikit, kebanyakan sekolah Melayu berada pada level sekolah rendah. Sejak tahun 1959 misalnya, hanya terdapat 26 sekolah rendah Melayu (Abdulah: 2000, 29-41).

Dalam kaitan ini Muthalib menambahkan,

Malay students were not moving in tandem with the rest of the student population; Malays encountered “difficulties and stereotypes” in the employment sector and were under-represented in senior positions in the military, police, intelligence services and the judiciary; because of “historical inequalities . . . special measures within clearly defined timelines” should be pursued to assist Malays to improve their educational plight within the meritocratic system (Muthalib: 2015).

Implikasinya adalah, pekerjaan yang diperoleh oleh Melayu hanyalah pekerjaan tingkat rendah dengan gaji yang rendah pula. Misalnya saja, anak seorang petani umumnya juga menjadi petani yang hanya sedikit lebih pintar, anak nelayan hanya boleh jadi nelayan, atau pekerjaan rendah lain seperti tukang pos, askar, peon, atau mata-mata (Abdulah: 2000).

Selain dalam persoalan pendidikan, Muslim Melayu juga terpinggirkan secara politik, dan ekonomi. Kendali Politik dan ekonomi sebagian besar berada di tangan etnis Cina.

3.4.1 Potret Marginalitas Muslim Melayu di Bidang Politik

Setelah mendapatkan otonomi dari kepemimpinan Inggris pada tahun 1959, Singapura menerapkan sistem parlementer pada pemerintahan di bawah PAP (*People's Action Party*). PAP memiliki suara mayoritas absolut dengan persentase memiliki 7 hingga 92% kursi pada badan legislatif tunggal (Haque: 2004, 228). Anggota parlemen dipilih melalui pemilihan umum dan setiap parlemen hanya memiliki periode 5 tahun dan pemilihan harus diadakan selama 3 bulan semenjak pembubaran parlemen sebelumnya (Hwee & Li: 2005, 4).

Pada sekitar tahun 1990, sistem politik Singapura membentuk *Group Representation Constituencies* (GRC) dengan tujuan untuk menjamin partisipasi kelompok minoritas di parlemen yang didasarkan bukan pada afiliasi agama melainkan berdasarkan ras, baik dari Melayu, India dan kelompok minoritas lainnya. Di dalam GRC, satu dari enam kandidat haruslah berasal dari kelompok minoritas,

termasuk Melayu. Meskipun demikian, anggota parlemen Melayu telah dianggap sebagai anggota parlemen Muslim.

Dalam hal ini, anggota parlemen Melayu yang dipilih dalam kabinet Kementerian yang sering kali masuk dalam Kementerian Pengembangan Masyarakat dan Olahraga, juga akan dipilih untuk mengisi posisi dalam Kementerian Urusan Muslim (Ling, 34-35). Anggota parlemen yang berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah untuk menjamin suara para anggota terdengar di parlemen, mewakili *Single Member Constituencies* (SMC) atau GRC. Pada Pemilihan Umum tahun 2001, terpilih 14 GRC dan 9 SMC (Hwee, Li, & Lin: 2005, 5).

Tabel 3.1 *Evolution of the Electoral System in Singapore*

Year	Total No. of Seats	Single Member Districts (SMDs)	Group Representation Constituencies (GRCs)		Non-Constituency Members of Parliament (NCMPs)	Nominated Members of Parliament (NMPs)
C* Seats						
1963	51	51	NA		NA	NA
1968	58	58	NA		NA	NA
1972	65	65	NA		NA	NA
1976	69	69	NA		NA	NA
1980	75	75	NA		NA	NA
1984	79	79	NA		0	NA
1988	81	42	13	39	2	NA
1991	81	21	15	60	1	6
1997	83	9	15	74	1	9
2001	84	9	14	75	1	9

Sumber: Yeo Lay Hwee, Tan Hsien Li, Joanne Lin, *Governing Singapore: How, Why, and Where are we Heading? (The Singapore "Executive-led" Government Systems: Reflections for Hong Kong)*, Singapore Institute of International Affairs, Civic Exchange, 2005,

Secara kasar, 12 dari 87 anggota parlemen atau 14% anggota parlemen merupakan Muslim Melayu yang persentase tersebut menyamai persentase proporsi Muslim di Singapura. Walaupun Muslim Melayu terlihat terwakilkan secara baik dalam politik, namun masih terdapat kekurangan di dalamnya yakni aspirasi Muslim Melayu yang tidak terartikulasikan oleh anggota parlemen Muslim Melayu PAP secara baik dan kurangnya representasi Muslim Melayu dalam area pembuatan kebijakan. Dalam hal ini, hanya terdapat 4 Menteri Muslim dan 1 Menteri Muslim di setiap kabinet sejak Singapura merdeka. 4 Menteri tersebut mengisi posisi Menteri yang kurang penting dan tidak pernah memegang peranan penting seperti Menteri Keuangan, Pertahanan, Pendidikan, Luar Negeri, dan Dalam Negeri (Abdullah: 2012, 11). Meskipun telah terdapat usaha untuk menyampaikan aspirasi komunitas Muslim melalui partai independen seperti Partai Kebangsaan Melayu Singapura – *Singapore Malay National Organization* (PKMS) dan *Singapore National Front - Barisan Nasional Singapura* (SNF), pada akhirnya kepentingan komunitas Muslim hanya dapat diwakilkan oleh PAP karena usaha partai independen komunitas Muslim memiliki kesuksesan yang terbatas disebabkan tidak adanya anggota dari partai tersebut yang menduduki kursi di parlemen (Steiner: 2011, 128).

Tabel 3.2 *Snapshot of Muslim Members of Parliament in 2001*

PAP MP	Year	Former GLC Position
Zainul Abideen Rasheed	1976 -1996	Editor of Berita Harian and Berita Minggu
Mohammad Maidin Packer Mohd	1977 - 1984	Journalist, Assistant to Editor of Berita Harian/Berita Minggu
	1984 -1986	Chief Reporter
Yatiman Yusof	1978 - 1984	Journalist, Editor of Berita Harian and Berita Minggu
Abdullah Tarmugi	1980 - 1982	Leader/Feature Writer, The Straits Times
	1982 - 1984	Associate News, Editor of The Straits Times
Hawazi Daipi	1983 - 1997	Senior Leader/Feature Writer Special Assitant Editor of Berita Harian (SPH Unit)

Sumber: Kamaludeen Bin Mohamed Nasir, *The Muslim Power Elites in Singapore: The Burden of A Community*, National University of Singapore, 2007, hlm. 63.

Tabel 3.3 *Snapshot of Muslim Members of Parliament in 2006*

Members of Parliament	
Abdullah Tarmugi	Speaker MP for East Coast
Assistant Prof Mohammad Maliki Osman	Parliamentary Secretary, National Development MP for Sembawang
Assistant Prof Muhammad Faishal Ibrahim	MP for Marine Parade
Assoc/Prof Yaacob Ibrahim	Minister for the Environment and Water Resources Minister-in-charge of Muslim Affairs MP for Jalan Besar
Dr Ahmad Md Magad	MP for Pasir Ris-Punggol
Dr Fatimah Lateef	MP for Marine Parade
Halimah Yacob	MP for Jurong
Hawazi Daipi	Senior Parliamentary Secretary, Manpower MP for Sembawang
Masagos Zukilfli	Senior Parliamentary Secretary, Education MP for Tampines
Zainudin Nordin	Mayor Central District MP for Bishan-Toa Payoh
Zainul Abidin Rasheed	Senior Minister of State, Foreign Affairs Mayor of North East District MP for Aljunied
Zaqy Mohamad	MP for Hong Kah

Sumber: Kamaludeen Bin Mohamed Nasir, *The Muslim Power Elites in Singapore: The Burden of A Community*, National University of Singapore, 2007, hlm. 66.

Meskipun GRC telah dibentuk sebagai perantara komunitas minoritas, namun Muslim Melayu menganggap GRC masih memiliki beberapa kelemahan. Pertama, Muslim

Melayu menganggap bahwa orang Melayu yang memenangkan pemilihan hanya akan patuh kepada anggota Cina yang satu tim dengan mereka dan hal ini akan berdampak buruk terhadap harga diri dan citra Melayu. Kedua, anggota parlemen Melayu yang terpilih yang secara mayoritas berasal dari Partai Tindakan Rakyat (PAP), kemungkinan hanyalah untuk memenuhi kuota etnis yang mengakibatkan anggota parlemen tersebut akan lupa diri serta mengabaikan kepentingan dan permasalahan Muslim Melayu karena mereka memiliki peluang untuk menang secara aman di pemilihan berikutnya dibandingkan Muslim Melayu yang berasal dari partai oposisi.

Anggota parlemen Melayu menyadari bahwa mereka tidak lagi harus bergantung kepada dukungan komunitas Melayu dan mereka tidak harus bertindak banyak untuk menangani kekhawatiran komunitas Melayu. Kandidat Melayu yang berasal dari PAP juga merasa bahwa mereka terpilih karena dianggap dapat mewakili kepentingan masyarakat Melayu secara baik dan pemerintah telah bersedia berkomitmen dalam politik multiras. Bagaimanapun juga, meskipun sering kali kandidat Melayu dipilih oleh anggota PAP yang berwenang, namun sudah menjadi kewajiban anggota parlemen Melayu jika mereka terpilih untuk mewakili masyarakat Melayu secara benar dan menjamin kesejahteraan dan hak Muslim karena mayoritas perwakilan etnis dalam setiap pemilihan adalah orang Cina (Mutalib: 2012, 81).

Namun karena adanya pandangan bahwa anggota Melayu dari PAP hanyalah terpilih untuk mengisi kuota serta sinisme dari masyarakat Melayu terhadap PAP, mereka tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat Melayu dan justru

mereka dipilih oleh mayoritas masyarakat non-Muslim (Nasir: 2007, 59-60).

3.4.2 Potret Marginalitas Muslim Melayu di Bidang Ekonomi

Dalam dunia pendidikan, data menunjukkan bahwa Muslim Melayu juga mempunyai derajat yang lebih rendah dari etnis Cina dan India. Hal ini dapat dilihat dari data yang mencerminkan persentase penduduk yang memasuki pendidikan tinggi/universitas. Dilihat dari segi tingkat pendidikannya adalah: Pendidikan Non-Formal 15.1%; Pendidikan dasar 32.7%; Pendidikan Sekolah Menengah Pertama 47.3%; Pendidikan Sekolah Menengah Atas 3.5% dan Pendidikan Tinggi 1.4% (Sudrajat: 2015, 12).

Tabel 3.4 *Percentage of each Ethnic Group Attending University*

Ethnic group	1980	1990
Chinese	1.5	4.4
Malays	0.2	1.0
Indians	1.4	3.1
Others	2.2	3.2

Sumber : Michelle Lau Mei Ling, *Post September-11 Singapore, Evolving Malay-Muslim Citizenship*, Department of Political Science and International Relations, The University of Western Australia.

Meskipun demikian, dari tahun 1970 sampai tahun 1990, menurut Sharon Siddique, telah terjadi peningkatan pada Muslim-Melayu Singapura dalam bidang pendidikan:

untuk pendidikan tingkat menengah pertama dari 36.4% menjadi 47.3%; pada tingkat menengah atas dari 1.0% menjadi 3.5% dan pada pendidikan tinggi dari 0.2% menjadi 1.4% (Sudrajat: 2015). Namun dalam statistik pada tahun 2000 menunjukkan bahwa lulusan Melayu hanyalah mencapai 2% sementara masyarakat India telah mencapai 17% dan masyarakat Cina mencapai 13% (Nasir: 2007, 35).

Sedangkan dilihat dari komposisi pekerjaannya adalah: Bidang Teknik dan Professional 9.7%; Bidang Administrasi dan Managerial 1.1%; Ulama dan Guru Agama/Profesi Keagamaan 15.4%; Sales dan Servis 14.0%; Pertanian dan Nelayan 0.3%; Produksi dan Relasi 57%; dan lain-lain 2.5%. Mengenai partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan adalah: laki-laki pekerja 78.3% dan wanita pekerja 47.3%. Dalam bidang pekerjaan, justru terjadi penurunan presentase dalam bidang pertanian (dari 5.3% menjadi 0.3%); sales dan pelayan (dari 27% menjadi 14.%), dan menaik secara tajam pada bidang produksi (43% menjadi 57%).

Keahlian etnis Melayu untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi tinggi mengakibatkan adanya pergeseran yang mana dengan dengan tingkat keahlian dan produktivitas yang tinggi akan berpengaruh untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Rata-rata pendapatan keluarga per bulan adalah S\$2,246 % (Sudrajat: 2015, 12-13), dan keluarga Melayu hanya memperoleh pendapatan sebanyak 64% dari rata-rata keluarga masyarakat Singapura dan pendapatan mereka relatif menurun meskipun telah memiliki peningkatan kualitas pendidikan (Appold & Hong: 2006, 11). Namun menurut Goh Chok Tong, proporsi masyarakat Melayu yang mempunyai pekerjaan profesional

meningkat dari 2% pada tahun 1990 menjadi 4% pada tahun 2000, serta yang memiliki pekerjaan teknik meningkat dari 8.6% menjadi 16.4% (Nasir: 2007, 40).

Tabel: 3.5 *Percentage of Malay and Chinese Working Males by Occupation*

Occupation	1957		1970		1980	
	Malay	Chinese	Malay	Chinese	Malay	Chinese
Professional & Technical	2.8	3.6	4.4	6.7	4.6	8.3
Admin. & Managerial	0.3	1.8	0.3	2.1	0.8	6.7
Clerical	15.0	11.5	13.9	11.2	13.0	8.5
Sales	3.0	23.8	3.7	20.0	3.1	15.4
Services	13.7	9.0	21.6	7.6	18.0	6.2
Agriculture & Fisheries	10.0	7.6	5.9	4.6	3.1	2.5
Production & Transport	42.1	42.3	45.4	43.2	53.5	43.2
Not classified	13.1	0.4	4.8	4.6	3.7	9.1
Total	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber: Michelle Lau Mei Ling, *Post September-11 Singapura, Evolving Malay-Muslim Citizenship*, Department of Political Science and International Relations, The University of Western Australia

Meskipun kesuksesan dan usaha yang dilakukan oleh Muslim Melayu untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan pekerjaan mereka ditunjukkan dalam media, namun marginalisasi terhadap Muslim Melayu masih terjadi dan semakin meningkat. Marginalisasi tersebut dirasakan khususnya oleh Muslim Melayu profesional dan berpendidikan tinggi di mana mereka memperoleh kesulitan dalam mencapai jabatan yang lebih tinggi ataupun kesulitan

dalam mencari pekerjaan di perusahaan orang Cina yang menyebabkan Muslim Melayu lebih banyak berkecimpung dalam bidang jasa dan perusahaan multinasional Barat. Hal ini semakin menekankan ketidakhadirannya keadilan sosial dan persamaan hak bagi Muslim Melayu di Singapura (Ling, 28-29).

Selain itu, adanya pembagian tenaga kerja yang tidak proporsional dan tingkat pendidikan yang kurang memadai membuat Muslim Melayu cenderung bekerja di pekerjaan kasar sekaligus menempatkan Muslim Melayu di kelas rendah dalam strata sosial. Adanya tuntutan perkembangan intelektual dan materiil dalam pembagian tenaga kerja yang lebih berkembang dan kompleks, memunculkan dampak negatif bagi Muslim Melayu di mana setiap pekerjaan membutuhkan kecerdasan tertentu dan pengetahuan khusus yang mana ide, gagasan, dan cara mereka melakukan sesuatu sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga kemudian mayoritas Muslim Melayu ditempatkan dalam tingkat rendah pada strata ekonomi yang secara tidak langsung memarginalkan mereka dari lingkungan masyarakat yang lebih luas (Nasir: 2007, 26).

3.5 Aliran Pemikiran Islam di Singapura

Terdapat dua aliran besar dalam Islam yakni Sunni dan Syi'ah. Aliran Sunni, yang juga disebut sebagai ahlul Sunnah wal Jama'ah (ASWJ) adalah mereka yang meyakini terhadap kenabian Muhammad bin Abullah, dan patuh terhadap ajarannya atau Sunnahnya. Sedangkan Syi'ah secara umum diartika sebagai kelompok yang mengakui kenabian Muhammad dan setelah itu kepemimpinan dipegang oleh Ali

dan keluarganya, sehingga mereka tidak mengakui sunnah. Terdapat juga pengertian Syi'ah sebagai berikut :

Syi'ah adalah sebuah golongan dalam Islam yang secara khusus merupakan pendukung setia Ali dan meyakini Ia sebagai khaifah/imam pertama atas dasar nash dan wasiat Nabi serta mentaati pemimpin yang diangkat dari keluarga dan keturunannya baik dalam kehidupan keduniaan maupun keagamaan (Abidin: 2006)

Jadi perbedaan antar Sunii dan Syi'ah adalah pada persoalan kepemimpinan atau imamah. Imamah adalah masalah prinsipil bagi Syi'ah dan dianggap merupakan bagian dari akidah sebab kepemimpinan merupakan bagian dari anugerah Tuhan sebagaimana prinsip kenabian di mana nabi adalah pilihan Tuhan. Sementara di kalangan Sunni kepemimpinan diserahkan kepada lembaga musyawarah karena Muhammad tidak memberikan wasiat atau menyebut nama siapakah yang dapat menggantikan posisinya.

Di Singapura terdapat berbagai aliran termasuk dalam dua bingkai di atas. Namun, sebagian besar dari Muslim di Singapura adalah mereka yang beraliran Sunni sebagaimana Islam yang berkembang di Asia Tenggara pada umumnya. Jumlah pengikut Syi'ah di Singapura sangat sedikit meski aliran ini telah hadir sejak sebelum Perang Dunia I dan baru berkembang setelah tahun 1980-an.

Sebagaimana di negara yang lain, Islam yang diakui oleh pemerintah Singapura adalah Islam yang beraliran Sunni atau ASWJ (Ahlul Sunnah Wal Jamaah). Ketegasan ini seperti termaktub dalam undang undang AMLA (Administration of

Muslim Law Act). Umumnya mereka adalah yang bermazhab Syafi'i.

Article 152 of the Constitution of the Republic of Singapore guarantees the rights of minority communities to their religious belief and practice. This allows for Muslims to practice their Islamic faith in Singapore. The Administration of the Muslim Law Act enacted in 1966 outlines the sphere of Muslim activities in the public and legal domain." "Muslims in Singapore live their religious life according to the Ahlus Sunnah wal Jamaah. With regards to the legal school of thought, the Syafie school is followed by the majority of Muslims. Fatwas are also mainly issued according to this school, as mentioned in the Administration of Muslims Law Act (AMLA). (Ali & Ismail: 2017)

Selain itu, terdapat pula pembaharuan pemikiran Islam di Singapura. Seperti di Indonesia, pembaharuan pemikiran Islam juga dipengaruhi oleh para pemikir dari Mesir dan Turki. Pemikiran tersebut pada akhirnya sampai ke Singapura yang dipelopori oleh ulama dari Minangkabau (Indonesia) yang bernama Thaher Jalaludin sekitar tahun 1900. Pembaharuan pemikiran Thaher Jalaludin dimulai kembalinya dari Makkah. (Yusuf: 2004)

Gagasan gagasan Thaher Jalaludin dituangkan dalam majalah yang sangat populer kala itu yakni Al Iman yang diterbitkan mulai 1906. Majalah ini dinilai sangat efektif untuk menyebarkan dakwah dan ditulis dalam bahasa Melayu, sehingga Al Iman dianggap sebagai corong utama para ulama menyampaikan pemikirannya. Majalah ini juga terbuka bagi semua ulama yang ingin mengekspresikan ide dan pemikirannya tentang Islam.

Majalah Al Iman ini sangat berpengaruh pada pembaharuan pemikiran Islam di Singapura mengingat persebarannya di seluruh tanah Melayu. Majalah ini tersebar hingga di luar Singapura seperti Aceh, Perak, Selangor, Betawi, Bekulen, Bangkok, Pulau Penang, Palembang, Pontianak, Pariaman, Kuala Lumpur hingga Makassar. (Yusuf: 2004)

Terkait dengan kemunculan faham radikalisme, maka Muhammad Haniff Hassan menegaskan pada Islam di Singapura adalah kelompok Islam yang moderat. Adapun beberapa karakteristik moderat tersebut antara lain :

1. Moderate Muslims should be guided by Islamic principles and defined by the reality of Singapore's context – not that of Indonesia or Turkey. In a sense, this is similar to the concept of democracy, which in Singapore, cannot be defined by the context of America or Europe
2. Moderate Muslims have to accept modernisation, although not the definition or models that were adopted by Kamal Ataturk or Indonesia's Abangan
3. Efforts at defining the Moderate Muslim can never produce homogenous results. Hence when conflict arises, we need to determine if the perpetrators are amongst the moderate Muslims or between the Moderates and the extremists.
4. The moderates are sandwiched between two extremes where one group uses aggression and the other trivialises religious practices. This reality is stated in the Quran
5. Society has to differentiate between those who hold extreme opinions but expresses it via democratic and legal means versus those who takes extreme measures.

Both have to be dealt with differently. For the first group, efforts should be made to engage them in intellectual discourses to the point that their arguments are thwarted and influences eradicated. It would be unwise to treat this group like those who take extreme measures, as it would be contrary to the spirit of democracy. (Hassan: 2003)

Islam yang dianut oleh sebagian besar orang Melayu tersebut sejauh ini memang tidak menampakkan aktifitas ekstrim atau radikalnya. Ketika kemudian ditemukan terdapat pihak-pihak di Singapura yang terkait dengan gerakan radikal, umumnya mereka adalah yang datang dari Asia Tengah atau Asia Selatan-Selatan, dan bukan berasal dari etnis Melayu.

3.6 Organisasi Islam di Singapura

3.6.1 Organisasi Muslim Melayu

Pada akhir abad ke-19 mulai muncul beberapa organisasi agama Islam dengan basis masyarakat Muslim Melayu di Singapura. Organisasi-organisasi tersebut bergerak dalam ranah sosial kemasyarakatan. Diantaranya adalah program *community service* diantaranya, santunan terhadap orang-orang yang kurang mampu, menggiatkan pendidikan, menyelenggarakan dakwah, wadah kegiatan profetik, sampai kepada advokasi. Diantara gerakan-gerakan tersebut misalnya adalah Jamiyah, Muhammadiyah, MENDAKI, PERGAS, PERTAPIS, PERDAUS, dan lain-lain.

Jamiyah merupakan salah satu organisasi Islam tertua di Singapura yang lahir jauh sebelum kemerdekaan Singapura. Jamiyah didirikan oleh seorang ulama dari Meruut India,

Moulana Abdul Aleem Siddique, pada tahun 1932. Organisasi ini berfokus pada pengembangan dan penyaiaran (dakwah/misi) Islam dengan tujuan utama *as a centre for the promotion of missionary, education, knowledge & welfare.* (<http://www.jamiyah.org.sg/vision-mission-aims/>)

Jamiyah atau *All-Malaya Moslem Missionary Society* yang berganti nama menjadi *Moslem Missionary Society* ketika Singapura melepaskan diri dari Malaysia, masih memiliki hubungan yang erat dengan *All-Malaya Moslem Missionary Society* di Malaysia. Jamiyah mengklaim mempunyai anggota sebanyak 35.000 orang. Jamiyah mempunyai tujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam, memajukan pendidikan, menyejahterakan masyarakat Islam, mempertahankan Islam dari serangan pihak luar dengan cara damai, mempromosikan keharmonisan antar keyakinan dan ras, dan lain-lain (Jamiyah Singapore).

Sementara itu Muhammadiyah didirikan pada 1957 oleh Ustadz Abdul Rahman Harun dan beberapa sahabatnya. Prinsip gerakan dari Muhammadiyah ini mirip sekali dengan Muhammadiyah yang ada di Indonesia. Bahkan beberapa ciri dari gerakan ini sangat mirip misalnya tentang falsafah, logo, maupun bidang gerakannya terutama pada ranah sosial dan pendidikan.

Dalam Bidang pendidikan, Muhammadiyah Singapura telah mempunyai 4 lembaga pendidikan yakni Muhammadiyah Kindergarten (MK), Muhammadiyah Islamic College (MIC), Kelas Asas Bimbingan Agama (KABA) dan Madrasah Al Arabiah Al Islamiah (MAI). Sedangkan dalam bidang kesejahteraan sosial Muhammadiyah telah mendirikan rumah penampungan bagi anak terlantar yakni

Muhammadiyah Welfare Home dan layanan kesehatan Muhammadiyah Health Care Center. (<https://www.muhammadiyah.org.sg/#>)

Aljunied menengarai terdapat empat karakteristik yang kuat yang melekat pada Muhammadiyah, menyangkut masalah hubungan yang mutualistik, soliditas organisasi, kemampuan untuk memanfaatkan peluang, dan ketersediaan sarana pra sarana.

Four intertwined processes have enabled this movement to prolong its relevance and vitality in a multicultural society dominated by non-Muslims. The first of these is the symbiotic relationship between the leaders of the movement and their followers. The *esprit de corps* among the rank and file was instrumental in the forging of networks and links with other movements and organisations, both locally and globally. Added to this is the crucial role played by key members of the Muhammadiyah in the formulation, revision and dissemination of the ideology of the movement. Third, from time to time the Muhammadiyah judiciously exploited political opportunities insofar as these opportunities did not compromise the general goals of the movement. The fourth factor is in the availability of a wide array of infrastructures, which served as bases for the dissemination of the ideology of the movement, and as arenas where new members could be recruited and funding could be sought. (Aljunied: 2011)

Lalu ada Yayasan MENDAKI (*Council for the Development of Singapore Malay/Muslim Community*) yang merupakan kelompok perintis *self-help* yang didirikan pada tahun 1982 yang didedikasikan untuk memberdayakan

masyarakat melalui peningkatan pendidikan. Program MENDAKI yang lebih banyak merupakan program pencegahan dan pengembangan ini, secara garis besar menargetkan 30% Muslim Melayu kelas bawah dengan menyediakan bantuan awal yang telah disubsidi untuk menambah atau melengkapi prakarsa negara (Yayasan MENDAKI).

Salah satu organisasi Islam yang relative baru adalah Asosiasi Profesional Muslim (*Association of Moslem Professional/AMP*) didirikan pada 10 Oktober 1991 sebagai wadah kaum profesional Muslim untuk pengembangan karir, peningkatan kualitas profesional, dan lain-lain. AMP yang pada Konvensi I-nya dihadiri oleh lebih dari 500 orang ini bergerak dalam bidang pendidikan, pengembangan sumber daya manusia dan sosial, serta penelitian (*Association of Muslim Professionals*). Sebagai salah satu organisasi yang bergerak dalam *community servive*, AMP bermaksud mewadahi kaum profesional untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mamajemen maupun pengembangan karir. Misi dari AMP adalah *To be a thought leader, problem solver and mobiliser for the advancement of the community*. (<https://www.amp.org.sg/about-us/>)

Persatuan Ulama dan Guru-Guru Agama Islam di Singapura (PERGAS) yang didirikan pada tahun 1957, memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan para Ulama dan Guru Agama Islam Singapura dengan aktif dalam merespon isu-isu sosial yang berkembang, khususnya yang berkenaan dengan agama Islam seperti isu tudung/Jilbab, isu proposal *Casino* dan judi, isu Palestina, isu Jemaah Islamiyah, isu homoseksual serta isu karikatur di

Denmark yang menghina Islam (Persatuan Ulama dan Guru-Guru Agama Islam Singapura). (<https://www.pergas.org.sg/>)

Sedangkan PERTAPIS yang didirikan pada tahun 1969, adalah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pelayanan pendidikan sosial dan rehabilitasi khususnya komunitas Muslim melalui kegiatan sosialnya yaitu berupa perkumpulan keluarga, pendidikan untuk anak-anak, bantuan sosial bagi keluarga yang membutuhkan, dan lain-lain. PERTAPIS mempunyai misi *to provide quality educational and social services by empowering our beneficiaries to work hand-in-hand with our stakeholders to be a community of excellence.* (<http://pertapis.org.sg/?v=b718adec73e0>)

Selain itu, terdapat Persatuan Pemuda Islam Singapura (PPIS) yaitu sebuah organisasi sosial non-profit yang didedikasikan untuk bekerja sama dengan para perempuan Muslim dalam seluruh kalangan usia demi menginspirasi para perempuan dan menunjukkan multi peran mereka dalam masyarakat. Organisasi ini didirikan pada tahun 1952, dan kini telah memiliki cabang pelayanan masyarakat yakni Pelayanan Sosial dan Pelayanan Perkembangan Anak (Persatuan Pemuda Islam Singapura).

Adapun organisasi Muslim Melayu penting lainnya di Singapura yaitu *Muslim Converts' Association of Singapore* (MCAS/Darul Arqam). Awal mula berdiri organisasi ini karena kebutuhan dan masalah yang dihadapi para muallaf dalam hal kesejahteraan dan penuntunan agama pada awal tahun 1970-an. Pada 1973, berdiri “Kumpulan Saudara Baru” atau “*The New Brothers Group*” sebagai wadah para muallaf baru agar dapat berkumpul dan mengembangkan ikatan sosial,

persaudaraan, dan keagamaan di antara mereka. Di bawah pimpinan Ridzuan Wu di tahun 1979, kelompok ini memutuskan untuk mendaftar secara resmi pada *Registry of Societies* yang kemudian mengubah asosiasi mereka menjadi *Muslim Converts' Association of Singapore* (MCAS). Sedangkan untuk nama Darul Arqam atau yang berarti Rumah Arqam sendiri diberikan oleh Mufti Singapura yaitu Syed Isa Semait pada tahun 1980 yang mana "Arqam" atau Aboo Abdullah Arqam bin Abi al-Arqam adalah mualaf awal selama 300 tahun pertama kenabian Rasulullah SAW di Mekkah (*Muslim Converts' Association of Singapore*).

Selanjutnya terdapat *Association of Adults Religious Class Student of Singapore* (Perdaus). Perdaus adalah sebuah organisasi non-profit yang bergerak dalam menyediakan pengembangan pendidikan dan kepemimpinan selama 50 tahun, tepatnya sejak tahun 1963. Program mereka yakni membangun pemahaman kritis dan kemampuan-kemampuan lainnya agar tercipta masyarakat yang progresif, dari generasi muda hingga tua. Salah satu programnya yaitu IYAD Perdaus yang menargetkan anak-anak, di mana Perdaus menerapkan program mereka dalam madrasah mereka sendiri. (<https://perdaus.org.sg/>).

Tidak jauh berbeda dengan Perdaus, *Fellowship of Muslim Student Association* (FMSA) merupakan asosiasi non-profit yang didirikan pada tahun 1961 dengan fokus terhadap pengembangan dan pemberdayaan pemuda Muslim dengan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman agar dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. FMSA juga melakukan berbagai program, seperti qurban, aqiqah, infak, dan proyek sosial lainnya.

Fellowship of Muslim Student Association, juga sangat peka terhadap isu yang dinilai membahayakan terhadap ajaran Islam, misalnya berkembangnya gaya hidup Lesbian, Gay, Bisesual dan Trans-gender (LGBT).

The FMSA, a non-profit group that reaches out to Muslim societies in tertiary institutions here, also described the Pink Dot event as a gathering advocating the acceptance of a "hedonistic lifestyle" that goes against the moral code of Islam and other faiths, and voiced support for public education against homosexuality.

(<http://www.asiaone.com/singapore/muslim-student-group-backs-wear-white>).

3.6.2 Organisasi Muslim India

Selain organisasi Muslim Melayu, terdapat beberapa organisasi penting Muslim India di Singapura yaitu *Federation for Indian Muslims* (FIM) dan *United Indian Muslim Association* (UIMA). UIMA adalah organisasi sukarela yang didirikan pada tahun 1964 yang berdedikasi dalam mengadakan silaturahmi, memberikan pemahaman, membangun kerja sama di antara komunitas-komunitas di Singapura. Pada Maret 2007, UIMA merubah keterlibatannya dalam pelayanan *child-care*, pengembangan sosial dan kesejahteraan menjadi skala nasional. UIMA juga berafiliasi dengan Mendaki dan FIM (Tarbiyah Singapore). Kemudian juga berdiri *Singapore Kadayanallur Muslim League* (SKML) sejak tahun 1941 yang mulanya hanya melayani kebutuhan sosial, pendidikan, dan agama anggota-anggotanya yang berasal dari Kadayanallur, Tamilnadu di mana wilayah tersebut di India memiliki dominan populasi Muslim Tamil.

Namun kini SKML telah bergerak luas yang mana anggotanya kini seluruh Muslim India meskipun dari asal yang berbeda-beda, serta bekerja sama dengan organisasi nasional lainnya untuk membantu masyarakat Singapura seperti Sinda, Yayasan Mendaki, MUIS, Jamiyah Singapura, dan Narpani Pearavai. SKML juga berafiliasi dengan *Federation of Indian Muslims* (FIM) dan *Tamils Representative Council* (TRC) (<http://www.skml.sg/>).

Organisasi Muslim India lainnya yaitu *Koothanallur Association*. Awal mula dari organisasi ini adalah orang-orang yang berasal dari Koothanallur yang mulai menetap di Singapura lebih dari 120 tahun dengan bekerja, memulai usaha, berdagang dan membangun keluarga. Saat ini sudah terdapat lebih dari 300 keluarga Koothanallur dan sekitar 2.500 orang Koothanallur yang menetap di Singapura. Mereka mempunyai profesi seperti pemimpin rakyat, dokter, pengacara, dekan di universitas lokal, dosen, guru, pengusaha, insinyur dan dalam bidang lainnya. Pada 5 Oktober 1996, *Koothanallur Family Club* terdaftar secara resmi di *Registry of Societies*. Lalu pada tahun 2004, komunitas ini berganti nama menjadi *Koothanallur Association* yang mempunyai tujuan utama yaitu mengikat masyarakat yang memiliki darah Koothanallur melalui kegiatan yang bermanfaat dan menciptakan kesatuan di antara mereka (<http://koothanallur.sg/>).

Lalu, terdapat *Singapore Tenkasi Muslim Welfare Society* (STMWS). Organisasi ini awal dibentuk dengan nama *Tenkasi Muslim Benefit Society* oleh masyarakat Tenkasi (Muslim yang berbahasa Tamil) pada tahun 1940 yang bertujuan melayani kepentingan dan kesejahteraan

anggotanya. Pada tahun 1974, berganti nama menjadi *Singapore Tenkasi Muslim Welfare Society* (STMWS) dan telah berkontribusi dalam nation-building dan berpartisipasi dalam isu nasional masyarakat India. STMWS juga merupakan salah satu inisiator pendiri FIM. Dalam program STMWS lebih menekankan kepada peningkatan ekonomi masyarakat melalui pendidikan, salah satunya yaitu dengan adanya madrasah yang mulai dibentuk pada tahun 1987 untuk kebutuhan masyarakat Muslim India

Selain itu, terdapat *Thopputhurai Muslim Association* yang didirikan pada tahun 1948 untuk melayani masyarakat di Singapura, Malaysia, dan Thopputhurai. Pada tahun 2004, berganti nama menjadi *Thopputhurai Muslim Association Singapore* (TMAS) dan telah berkontribusi dalam melayani masyarakat Singapura dan Thopputhurai seperti menyediakan bantuan keuangan, dana pernikahan, bantuan medis, pelayanan pemakaman (jenazah/mayat), dana pendidikan, serta dana gedung untuk masjid, madrasah, sekolah dan rumah bagi yang membutuhkan (*Thopputhurai Muslim Association Singapore*). Beberapa organisasi Muslim India lainnya yaitu *Cuddalore Association*, *Dakhni Urdu Association*, *Kayalpatnam Welfare Association*, *Kilakkarai Welfare Association*, *Malabar Muslim Jamaath*, *Muthupet Association*, *Rifayee Thareeq Association*, *South Indian Jamiathul Ulama* (SIJU), *Thiruvithancode Muslim Union* (TMU) dan *Thuckalay Muslim Association*. (<https://www.aseanica.com/era/thopputhurai-muslim-association-singapore/574432R449fbc4944730a6595/>)